



Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan

Eremtrouw Pattinasarany*¹, Samuel Selanno², Wolter Weol³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: eremtrouw765@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 Agustus 2021

Direvisi: 22 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5409850

Abstract:

One of the services carried out by the Christian Church in Indonesia (GMIM) is Catechization (Sidi). In order to become a man who has more faith in Christ, he needs to be educated and educate himself. "Humans can be human only through education". So this action that is taken by the church in shaping the maturity of the congregation's faith is carried out through sidi catechism. Because catechism is a form of Christian education service carried out by the church. So the purpose of this study is to analyze and describe: How is the didactic form of sidi catechism for church members in the GMIM congregation. This research is a qualitative research with the type of library research. Based on the results of the research, the authors conclude that this Sidi Catechism education has a significant role as an introduction for followers to reach maturity in religion and society, especially for church members with some guidelines in the form of a curriculum that has been provided. Because this catechetical education has been a mainstay throughout history in the regeneration of Christianity.

Keywords: *Didactic, Sidi Catechism, Faith Maturation, Pelsus, Sidi Catechism, Faith Maturation, Pelsus*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, gereja-gereja Kristen mulai menyadari bahwa pelayanan gereja tidak lagi terbatas pada penyampaian Firman dalam ibadah semata tetapi juga mencakup aspek-aspek lain kehidupan

manusia, seperti kesehatan, pendidikan, psikologis, sosial dan lain sebagainya. Kesadaran ini yang membuat banyak gereja mulai berlomba-lomba untuk membuat program pelayanan yang dapat menyentuh segala aspek kehidupan

anggota jemaatnya. Sehingga dalam kehidupannya manusia membutuhkan pendidikan. Karena Untuk menjadi manusia yang lebih beriman akan Kristus maka ia perlu dididik dan mendidik diri. Maka tindakan yang dilakukan oleh gereja dalam membentuk akan kedewasaan iman jemaat dilakukan lewat katekisasi sidi. Karena katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja.

Pelayanan katekisasi juga merupakan sebuah proses pembimbingan dan pengajaran kepada peserta katekisasi untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota gereja yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan secara utuh. Pada akhir dari proses katekisasi, peserta katekisasi akan diterima menjadi anggota gereja dengan melakukan peneguhan sidi dan mengakui iman di hadapan jemaat. R.J. Porter (2007:187) menjelaskan tentang Peneguhan Sidi sebagai berikut : Peneguhan Sidi bukan Sakramen tapi berkaitan erat dengan sakramen-sakramen. Maka dalam hal ini peneguhan sidi adalah kesempatan untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan, bahwa janji orangtua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus. Melalui peneguhan sidi, seseorang diterima sebagai jemaat yang bertanggung jawab untuk mengambil bagian dalam pelayanan jemaat, dan diijinkan ikut dalam Perjamuan Kudus.

Dengan demikian, Peneguhan Sidi (yang di dalamnya berisikan pengakuan iman) mempunyai relasi yang kuat dengan katekisasi. Dengan pengakuan iman dalam peneguhan sidi, mempunyai makna bahwa proses pembinaan atau pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kenyataannya, banyak faktor yang mempengaruhi terwujudnya tujuan utama katekisasi yaitu pengakuan iman Kristen. Dalam pendidikan kristiani, salah satu

kunci yang menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan adalah katekisasi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif. data bersumber dari buku-buku kepustakaan atau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dan dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk didaktik katekisasi sidi di jemaat GMIM

Gereja dalam panggilan untuk bersekutu bersaksi dan melayani, tidak bebas dari berbagai tantangan yang menuntut anggota jemaat harus mampu menghadapinya. Ketika orang percaya menjalankan tugas pelayanannya, di sana pula ia melakukan kesaksian dan persekutuan, demikian pula sebaliknya (Sumiyatiningsih, 2006 : 19-20). Untuk itu gereja harus terus berjuang untuk membentuk iman jemaat yang kuat dan dewasa dalam mengatisipasi segala tantangan. Pendidikan Agama Kristen pada orang dewasa merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan setiap orang untuk memiliki kesadaran dalam tingkat kedewasaan dan kematangan yang dia miliki yang ditujukan dalam berbagai hal baik dalam moralitas, maupun mental spiritualnya (Sudirman, 2011). Dalam berbagai upaya gereja untuk pendewasaan iman jemaat salah satunya lewat proses pendidikan agama kristen (PAK) yang dilakukan secara formal oleh gereja terhadap warga jemaat lewat kegiatan katekisasi.

Maka untuk pendidikan di Gereja ada ada katekisasi sidi, sebagai salah satu bentuk katekisasi dalam GMIM, dengan demikian dimaksudkan untuk memperlengkapi anggota jemaat untuk

menjadi anggota sidi. Upaya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang iman kristen. Definisi Iman menurut Ichwei G. Indra, (1993) “dalam Ibrani.11:1 ada dua hal tentang iman, yakni pertama iman adalah ‘dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan. Kedua iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”.Namun pelaksanaan katekisasi ini belum mendapat pemahaman yang benar dalam jemaat khususnya di jemaat GMIM, sehingga banyak anggota jemaat yang belum melaksanakan katekisasi dengan baik dan benar. Katekisasi sidi masih dipahami sebatas kebiasaan atau tradisi dalam kegiatan gereja untuk diteguhkan sebagai anggota sidi jemaat, agar dapat ikut dalam perjamuan kudus, dan dapat dipercayakan sebagai orang tua baptis, serta hak untuk memilih dan dipilih sebagai pelayan khusus. Hal ini yang membuat proses didaktik katekisasi sidi tidak dilakukan sebagaimana yang diharapkan .

Hadiwijono (2013:396) berpendapat bahwa gereja ada di tengah-tengah dunia untuk melakukan Amanat agung Yesus Kristus melalui seluruh warga jemaat yang dilengkapi dengan berbagai karunia. Tetapi tantangan gereja saat ini dan masa depan tidak hanya bersifat fisik, tetapi lebih mengarah pada mental dan pritual yang bersifat pemahaman atau pengertian tentang iman kekristenan. Warga gereja dituntut untuk mampu menghadapi tantangan ini di tengah berbagai pengaruh perubahan dan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi (IPTEK) yang terjadi saat ini. Khususnya soal pemahaman tentang iman kristen yang gereja miliki. Maka tugas gereja dalam panggilannya, harus mempersiapkan warga jemaat untuk dapat menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan iman sebagai orang kristen.

Jemaat yang memiliki pemahaman dan pengertian yang baik dan benar tentang iman kristen akan lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan dibandingkan dengan jemaat yang kurang memahami dan mengerti dengan baik dan benar tentang iman kristen.

Gereja dalam upaya untuk memperlengkapi warga jemaat agar dapat memahami dan mengerti tentang iman kristen melakukan salah satu upaya yaitu katekisasi sidi. R. J. Porter (2007:187) menjelaskan bahwa Peneguhan Sidi adalah kesempatan untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan, bahwa janji orangtua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus. Melalui peneguhan sidi, seseorang diterima sebagai jemaat yang bertanggung jawab untuk mengambil bagian dalam pelayanan jemaat, dan diijinkan ikut dalam Perjamuan Kudus.

Katekisasi sidi dilihat sebagai salah satu upaya gereja yang sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian akan iman kristen. Karena katekisasi sidi merupakan proses belajar mengajar yang bersifat formal dari gereja untuk melengkapi jemaat agar menjadi jemaat yang dewasa dalam iman. Pengertian Iman menurut Thomas H. Groome, “Iman sebagai yang utama, maksudnya disini adalah iman merupakan inti manusia yang mendasar, disposisi fundamental dan membentuk segala sesuatu yang datang setelah iman.” Definisi Iman menurut Ichwei G. Indra, “dalam Ibrani.11:1 ada dua hal tentang iman, yakni pertama iman adalah ‘dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan. Kedua iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”

Dengan katekisasi sidi; jemaat dilengkapi dalam pendidikan agama kristen (PAK) untuk dapat mengakui kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kedewasaan iman dan diteguhkan di dalam ibadah jemaat. Dalam katekisasi sidi

jemaat dibetuk untuk menjadi teladan dan kesaksian lewat sikap tinggkah laku.

Faktor-faktor yang mendukung didaktik katekisasi sisi

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam pendewasaan iman warga jemaat tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan katekisasi yang dilakukan sebagai proses belajar dan mengajar oleh gereja secara formal. Menurut Abineno tugas katekisasi adalah mendidik anak-anak muda supaya mereka bertanggung jawab serta dapat berpartisipasi dalam hidup dan pelayanan gereja kepada Allah. Namun hal ini belum mendapat perhatian penting dari gereja khususnya dalam penerapan didaktik katekisasi sisi. Hal ini nampak dari faktor-faktor pendukung yang tidak memadai misalnya; pengajar yang tidak mempersiapkan diri dan materi dengan baik, metode penerapan materi yang tidak sesuai, waktu penyajian materi yang tidak cukup dan disiplin kehadiran tidak diperhatikan. Hal ini membuat peserta katekisasi tidak dapat memahami dan mengerti dengan baik hasil daripada didaktik katekisasi sisi.

Keberhasilan dari keberadaan suatu gereja atau jemaat, bukanlah terletak pada apa yang dilakukan oleh lembaga gereja. Namun suatu gereja dapat dikatakan berhasil apabila warga gerejanya, terutama anggota sisi jemaat, telah menunaikan tugas panggilan gereja. Bersekutu, bersaksi dan melayani (*koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*).

Kendala-kendala dalam didaktik katekisasi sisi

Dalam evaluasi pelaksanaan didaktik katekisasi sisi dan hasil yang diperoleh masih menunjukan berbagai kekurangan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu disebabkan karena, beberapa kendala yang perlu diperbaiki, antara lain;

- Pengajar yang tidak siap dalam menguasai materi yang diajarkan
- Metode yang kurang tepat
- Waktu yang tidak cukup
- Disiplin kehadiran yang masi kurang

Upaya mengatasi kendala dalam didaktik katekisasi sisi

Tanggung jawab gereja untuk memelihara iman anggota jemaat merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk pendewasaan iman sebagai warga gereja untuk menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Maka gereja perlu untuk memperhatikan apa saja yang menjadi halangan dan kendala dalam memperengkapi anggota jemaat agar memahami dengan benar iman kristen yang dimiliki, khususnya kendala dalam proses didaktik katekisasi sisi. Untuk itu gereja harus berupaya mengatasi kendala-kendala itu dengan cara;

- Melengkapi dan mempersiapkan pengajar yang akan memberikan materi sehingga dapat menguasai materi yang diajarkan dengan benar.
- Memperhatikan kurikulum yang berisikan materi dan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- Waktu yang cukup untuk pelaksanaan didaktik katekisasi sisi sesuai dengan materi yang diajarkan.
- Tingkatkan kedisiplinan

KESIMPULAN

Pendidikan Katekisasi sisi ini mempunyai andil yang cukup besar sebagai pengantar bagi pengikutnya dalam mencapai kedewasaan dalam beragama juga bermasyarakat, khususnya bagi warga gereja dengan beberapa panduan dalam bentuk kurikulum yang telah disediakan. Karena Pendidikan Katekisasi ini menjadi andalan di sepanjang sejarah dalam regenerasi ke Kristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J.L.CH. (2001). Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- B.S, Sidjabat. (2014). Pendewasaan Manusia Dewasa : Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia (Jawa Barat: Kalam Hidup.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. (2002). Bertumbuh dalam Kristus I/2, Katekisasi Calon Sidi Jemaat. Tomohon.
- Daniel Nuhamara. (2007). Pembimbing PAK, Bandung: Jurnal Info Media
- Dien Sumiyatiningsih. (2016). Mengajar dengan kreatif dan menarik : *buku pengalan untuk mengajar pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta : ANDI
- GP, Harianto. (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hamalik, O. (2001). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Akasara.
- Henderson , S. V. P. Henderson,. (1959). Introduction to Philosophy of Education, Chicago: University of Chicago Press.
- Hadiwijono, Harun. (2008). Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuhamara, Daniel. (2008). Pendidikan Agama Kristen Dewasa, Bandung: Jurnal Info Media.
- Robert R. Boehlke. (2006). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ig. Loyaola, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudirman Lase. (2011). Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa, Medan: Mitra Medan.
- Thomas H. Groome. (2014). Cristian Religious Education. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tim Penyusun dan Redaksi BPK Gunung Mulia. (2004). Memperlengkapi bagi

Pelayanan dan Pertumbuhan: Kumpulan Karangan Pendidikan Kristiani dalam Rangka Penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke, Jakarta: BPK Gunung Mulia.